

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia dalam berinteraksi sosial memerlukan sebuah media berupa bahasa. Bahasa merupakan alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi dalam arti, alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan (Chaer, 2004: 14). Oleh karena itu setiap orang dituntut untuk mampu berbahasa (Muaba, 2012: 02). Keterampilan berbahasa meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Seseorang dapat menyimak jika ia mampu menangkap atau menerima dengan benar dan cepat terhadap informasi yang didengarnya. Seseorang dikatakan mampu berbicara jika ia dapat mengemukakan segala ide atau buah pikirannya serta perasaan dengan jelas kepada orang lain. seseorang dikatakan mampu membaca jika ia dapat menerima dengan benar dan cepat daripada yang membaca. Seseorang mampu dikatakan menulis jika ia dapat mengemukakan tulisan (Musaba, 2012: 24).

Salah satu keterampilan berbahasa yang sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat dan paling sering digunakan adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara merupakan suatu keterampilan dalam menyampaikan segala ide atau buah pikiran serta perasaannya dengan jelas kepada orang lain. pembicara dan lawan bicara dalam berbicara sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya dan interpretasi terhadap tindakan dan ucapan lawan bicaranya. Setiap peserta tindak ucap bertanggung jawab terhadap tindakan dan kaidah kebahasaan didalam interaksi sosial itu, Alan (Wiyana, 2009:28).

SMP Negeri Satu Atap Desa Awin berdiri sejak tahun 2009 yang terletak di Kecamatan Pelayung Kabupaten Batanghari. Lokasi sekolah ini jauh dari jalan kota sehingga transportasi yang tersedia terbatas. Selain itu jalan menuju sekolah ini sangat sempit dan tidak rata. Namun karena letaknya jauh dari keramaian, maka sekolah ini sangat ideal dijadikan tempat belajar karena tidak ada kebisingan yang mengganggu proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan sekeliling sekolah masih didominasi oleh hutan dan semak belukar serta jauh dari pemukiman penduduk.

SMP Negeri Satu Atap Desa Awin merupakan sekolah dengan jumlah siswa yang cukup banyak dibandingkan dengan SMP Satu Atap Desa Awin memiliki 7 lokal yang terdiri dari kelas VII 2 lokal, kelas VIII 3 lokal, dan kelas IX 2 lokal dengan rata-rata jumlah siswa perkelasnya 31 orang. Siswa SMP Satu Atap Awin mayoritas siswanya berasal dari masyarakat kelas menengah kebawah dengan rata-rata berprofesi sebagai wiraswasta.

Keadaan lingkungan sekolah dan latar belakang keluarga ikut mempengaruhi siswa dalam berkomunikasi. Komunikasi di lingkungan sekolah hendaknya diciptakan sebaik mungkin oleh masyarakat sekolah. Contohnya seorang siswa berkomunikasi dengan guru harus memperhatikan konteks dengan siapa ia berbicara, dalam situasi belajarkah atau tidak. Begitu pula antara siswa dengan siswa lainnya.

Hal yang berkaitan dengan konteks berkomunikasi di lingkungan sekolah yaitu maksim kesantunan berbahasa. Maksim kesantunan berbahasa tiap-tiap anak akan berbeda tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya terutama lingkungan. Baik lingkungan rumah maupun lingkungan sekolah. Anak-anak yang berada di lingkungan rumah baik dan keadaan sekolah yang baik akan cenderung baik pula ketika ia berkomunikasi akan menerapkan dengan tempat maksim kesantunan tersebut. Begitu juga sebaiknya dengan anak-anak yang berada di lingkungan yang kurang baik.

Bahasa santun merupakan alat yang paling tepat digunakan dalam berkomunikasi. Anak perlu dibina dan dididik berbahasa santun, sebab anak merupakan generasi penerus yang akan hidup sesuai dengan amannya. Jika anak dibiarkan berbahasa tidak santun maka tidak mustahil bahasa santun yang sudah adapun bias hilang dan selanjutnya lahir generasi yang arogan, dan kering dari nilai-nilai etika.

Komunikasi antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa salah satunya akan terjadi pada saat proses pembelajaran. Pembelajaran bahasa Indonesia yang merupakan pembelajaran yang berguna untuk menciptakan komunikasi yang baik dan benar, serta siswa diajarkan untuk berekspresi dan mengungkapkan sesuatu dalam bentuk karya sastra. Sesuai dalam undang-undang system pendidikan nasional (sisdiknas) pasal 3 disebutkan tentang tujuan pendidikan nasional, yaitu “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan berwatak kepada tuhan yang maha esa, berakhak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negarayang bertanggung jawab”.

Didalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat kompetensi-kompetensi dasar yang bertujuan agar siswa dapat menerapkan cara-cara berkomunikasi dengan baik dan benar sesuai dengan kaidak kesantun berbahasa, yaitu berbahala dengan tidak membuat lawan bicara menjadi tersinggung. Hal ini terdapat dalam materi pembelajaran kelas VII Bertelepon dengan bahasa yang efektif dan santun. Dan di kelas VIII juga terdapat kompetensi dasar yang bertujuan agar siswa mampu membawakan acara dengan bahasa yang baik dan benar serta santun.

Salah satu interaksi kebahasaan yang penulis dapatkan adalah tuturan yang diucapkan oleh siswa dalam interaksi belajar mengajar di SMP Satu Atap Desa Awin pada saat poses pembelajaran berlangsung.

Contoh :

*Guru : Anak –anak, hari ini kita memasuki materi pembelajaran yang baru, yaitu “ menulis laporan perjalanan dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai” tolong kalian siapkan buku catatan sama pena kalian ya...*

*Siswa A : Ay ibuk, masak nyatat lagi capek kami nulis dari pagi tadi!*

*Siswa B : Buk, kami dak nulis, pena kami hilang!*

*Siswa C : Bosan belajar terus buk, main sekali-kali.*

Interaksi percakapan di atas merupakan penggalan beberapa kalimat tentang penerapan prinsip sopan santun yang di ucapkan oleh siswa kelas VIII B SMP Satu Atap Desa Awin. Dalam tuturan tersebut siswa A, B dan C tidak mematuhi maksim kedermawanan, yaitu tidak memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Dengan kata lain siswa A, B, dan C tidak mematuhi maksim kedermawanan karena tidak menghormati lawan tutur.

Berdasarkan penjelasan diatas maka perlu untuk melakukan penelitian dengan judul Penerapan Prinsip Sopan Santun dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Kelas VIII B SMP Negeri Satu Atap Desa Awin.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah penerapan prinsip sopan santun yang diterapkan dalam interaksi belajar mengajar Bahasa Indonesia kelas VIII B SMP Negeri Satu Atap Desa Awin?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan prinsip sopan santun yang diterapkan dalam interaksi belajar mengajar Bahasa Indonesia kelas VIII B SMP Negeri Satu Atap Desa Awin

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian tentang penerapan prinsip sopan santun dalam interaksi belajar mengajar Bahasa Indonesia Kelas VIII B SMP Negeri Satu Atap Desa Awin ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Seperti halnya dengan penelitian-penelitian yang lain, maka manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberi sumbangan serta memperkuat teori-teori yang telah ada mengenai kajian pragmatik.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Untuk pembaca, penelitian ini dapat menambah pengetahuan pembaca tentang teori pragmatik.
2. Bagi peneliti lain, khususnya bagi mahasiswa jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan data penunjang untuk penelitian selanjutnya.
3. Bagi lingkungan sekolah, penelitian ini diharapkan memberi dampak positif dan menambah wawasan bagi mereka tentang prinsip sopan santun, serta dapat menerapkannya di lingkungan sekolah.